PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
Jakarta: Pelita
Tahun: 14 Nomor: 4140
Minggu, 20--26 Maret 1988
Halaman: 8 Kolom: 1--3

RESENSI RESENSI RESENSI RESENSI

Dongeng untuk Orang Tua

"Godlob", Kumpulan Cerita Pendek, Danarto, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987, 157 halaman + xvii.

"MAKA, dari tengah kabut itu muncullah bayi-bayi yang masih merah sebanyak tiga puluh satu berbondong-bondong bergandengan tangan satu sama lain menuju kepadanya dengan senyum di bibir. Dan Rintrik Yang Buta membentangkan tangannya menyambut mereka. Bayi-bayi itu serta-merta membuat lingkaran mengelilingi perempuan tua itu dan digiringinya menuju ke pondok dan didudukkannya di depan pianonya. Rintrik Yang Buta tertegun sejenak. Sedang bayi-bayi itu melingkari dia dengan pianonya dan mereka berayun-ayun dengan sayangnya dan dari mulut mereka yang mungil-mungil itu terdengarlah sebuah lagu..........." (hlm. 20).

Itu sebuah alinea yang terselip di antara lembar-lembar kumpulan cerpen ini. Dan berondongan kata yang demikian, mengesankan bahwa ia hanya sebuah dongeng. Memang, jika kita membolak-balik dan membaca semua cerpen yang terhimpun dalam buku ini, kesan sebuah dongeng akan segera muncul dalam sanubari; dongeng abad modern.

Dongeng, yang bagi orang Jawa bisa dikeratabahasakan atau dicarikan etimologi rakyatnya menadi *dipaido ora mengeng* (dilecehkan atau disalahkan tetapi tidak bergeming), bagi Danarto tak cuma menjadi modus bercerita bagi anak kecil, yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas. Tetapi, dongeng, oleh Danarto, ternyata bisa pula digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Dan semua cerpen dalam buku ini, agaknya dimaksudkan oleh Danarto sebagai vitamin rohani yang bernuansa dongeng, yang ditujukan kepada orang tua dan pemuda dewasa yang memang harus sudah siap dengan keluasasan pengetahuan dan kedalaman batin.

Sembilan Cerpen

Ada 9 cerpen yang dikumpulkan dalam buku ini. masing-masing berjudul *Godlob*, judul berupa gambar hati yang terkena panah, *Sandiwara atas Sandiwara*, *Kecubung Pengasihan*, *Armageddon*, *Nostalgia*, *Labyrinth*, *Asmaradana*, dan *Abacadabra*. Dan dengan kesembilan cerpen yang berjudui agak eksklusif dan eufonik itulah, kita disuguhi dongeng-dongeng yang indah, mencekam, seru, lucu dan

akhirnya akan mampu membawa kita ke suasana katarsis.

Sebagai sebuah dongeng, maka cerpen-cerpen Danarto nampak sangat jelas mempermainkan logika tradisional yang wajar atau antilogika. Tokoh-tokohnya terkesan sebagai realitas imajiner. Plotnya inkonvensional dan absurd. Dan dunia antah berantah yang ulang-alik, dengan amat intensif dan artistiknya diaduk-aduk oleh Danarto.

Yang demikian ini akan nampak jelas sosoknya, andaikan kita bersedia menghubungkannya dengan kerangka dan ancangan proses penciptaan cerpen-cerpennya. Dalam *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II*, Danarto berkata: "Jika saya memasuki suatu ruang, berdinding atau tidak, terjadilah perubahan di dalam diri saya, suatu transformasi dan metamorfose, yang berkaitan dengan ruang itu. Ketika memasuki kamar tamu misalnya, saya menjelma menjadi sesuatu yang ada kaitannya dengan kamar tamu itu. Begitu saya memasuki hamparan sawah yang luas, saya berubah dari bentuk saya yang semula untuk menjelma menjadi yang ada kaitannya dengan sawah itu."

"Lalu di manakah waktu? Ketika saya dapat berlama-lama atau bersingkat-singkat dengan jelmaan saya itulah, waktu berada."

"Itu semua yang menjadi pikiran saya dalam sastra. Dari sinilah saya dapat menuliskan tema, alur, kejadian, tokoh-tokohnya, dan tempat terjadinya peristiwa. Saya merasa tidak pernah terikat oleh tempat. Apalagi yang disebut Barat-Timur. Saya menganggap, Barat dan Timur itu tidak ada." (hlm. 138).

Dominasi

Suasana mistik, sufistik, dan pantheistik, nampak sangat jelas mendominasi cerpen-cerpennya. yang rata-rata panjangitu. Tapi ihwal transendental dan relijiusitas, yang mengajak kita untuk menyeru Tuhan, tak dibiarkan bicara solo dan mandiri. Masih ada soal-soal fakultatif, yakni kehidupan manusia dengan berbagai segi dan sisinya, menjadi masalah ikutan yang sengaja diintegrasikan dengan masalah ketuhanan, yang digarap secara puitis, musikalis, sugestis, parodis, dengan ditingkahi berbagai *sense of humour* berupa banyolan dan kelakar segar.

Masalah seks, moral, protes sosial, gelandangan, dan birokrasi, umpamanya, yang muncul dalam kehidupan manusia, nampak digarap dengan amat apik oleh Danarto. Yang demikian ini, disodok, diperankan dan menjadi ajang pergulatan para tokoh seperti Abimanyu, Hamlet, Ashasveros, Rintrik, Rutras dan Salome, umpamanya. Lalu semuanya meluncur deras dan tak terkendali, menjadi sebuah proses.

Pengakuan Danarto dalam *Proses Kreatif*, memperteguh kenyataan yang demikianitu: "Kalau ada tokoh di dalam cerpen saya kelihatan paling benar, maka adalah kebenaran dalam proses. Jika ada yang kelihatan paling salah, maka adalah kesalahan dalam proses. Ini semua mempengaruhi cara penulisan saya. Bisa saya hanyut tanpa kendali. Apakah ada kebenaran selain kebenaran dalam proses? Lalu saya pun merangkai-rangkai kalimat yang mengalir. Deras. Biarlah kalimat-kalimat itu sukar dipegang, se-

bagaimana proses." (hlm. 140).

Atau lewat pernyataan Danarto ketika diwawancarai oleh Rayani Sriwidodo, kita akan menemukan benang merah dengan pengakuannya itu. Dalam *Cerpen Indonesia Mutakhir Antologi Esei dan Kritik*, saat menjawab pertanyaan Rayani, Danarto berujar: "Di dunia ini nilai apapun berada dalam proses". (hlm. 267).

Maka adalah benar ketika Sapardi Djoko Damono menutup kata pengantar kumpulan cerpen ini yang cetakan keduanya (1987) dan ketiganya (1987) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, dan cetakan pertamanya (1974) diterbitkan secara darurat oleh Rombongan "Dongeng dari Dirah" dengan mengatakan: "Dalam cerita-cerita ini, Danarto sebenarnya meledek kecenderungan kita untuk mati-matian berpegang teguh pada nalar." Danitu memang pernyataan dan komentar yang tepat bagi dongeng-dongeng Danarto ini; dongeng-dongeng untuk orang tua. Ya! **(syukur budiardjo)**